

POSITIVISME SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nurul Hafidzah Asra¹ Sofyan Sauri²

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}

Pos-el: Nurulhafidzah880@gmail.com¹ sofyansauri@upi.edu²

ABSTRAK

Positivisme merupakan kajian yang mengedepankan verifikasi hipotesa secara ilmiah yang bersifat faktual, objeknya dapat diobservasi, serta dapat menjelaskan peran sebab-akibat secara rasional. Hal ini sejalan ini dengan cita-cita melahirkan dimensi kualitas yang diharapkan dapat membentuk karakter para peserta didik menjadi pelajar yang aktif, kreatif, menghasilkan prototipe sesuai dengan bidang yang diminatinya. Kajian positivisme sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum merdeka dapat dijadikan sebagai dasar dari pembentukan karakter peserta didik agar dapat fokus dan mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat menimalisir tereliminasi dari persaingan global. Kurikulum merdeka membebaskan para peserta didik untuk bebas melakukan pengujian atau pengembangan ilmu sesuai bidang yang diminati masing-masing peserta didik. Hal ini sebagai cikal bakal menumbuhkan pemikiran pengetahuan yang didapatkan akan berfaedah lahir dan batiniah yang diaplikasikan dengan cara didik pengajar untuk melatih tingkat berpikir kritis peserta didik tanpa menjiplak pemikiran orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran positivisme sebagai bentuk implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil penelusuran yang relevan dengan objek kemudian dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah positivisme merupakan salah satu kajian filsafat yang dapat diimplementasikan sebagai dasar dalam pengembangan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: positivisme, kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Teori evolusi perkembangan cara berpikir manusia terbagi atas tiga tahapan dasar, teologi, metafisik dan positif menurut Auguste Comte sebagai penemu paham positivisme. Tahap awal teologis merupakan masa manusia belum memiliki kemampuan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan yang terjadi disekitarnya dengan baik. Manusia masih lebih mengutamakan bahwa semua yang terjadi dimuka bumi ini adalah kuasa tuhan, dari kekuatan supranatural, maupun karunia dari dewa/dewi. Teori berkembang pada tahap metafisik, pada periode ini manusia mulai menerima masuknya ilmu pengetahuan dan mempunyai akal pemikiran yang lebih maju. Cara berpikir manusia mengalami perubahan dan mencari jawaban atas permasalahan ilmu yang terjadi disekitarnya. Namun manusia pada periode ini lebih mengaitkan semua rumpun ilmu dengan gejala-gejala alam yang terjadi, dogma-dogma agama pada periode teologis mulai ditinggalkan dan sudah mengembangkan kajian

ontologi dalam kehidupan sehari-hari. Pada periode ini pula sering terjadi konflik jiwa manusia karena hati masih berkaitan dengan dogma agama yang perlahan ditinggalkan tetapi logika mengedepankan bahwa ilmu alam berada di atas segalanya. Tahap positivisme lahir setelah itu, pada periode ini manusia mulai mengedepankan realitas fakta pada setiap rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan. Penjelasan ilmiah terhadap suatu kejadian sebab-akibat di dunia adalah suatu keharusan yang mengacu pada fakta. Peran kaum cedeikian dan industrialis diperlukan pula untuk mengatur masyarakat secara ilmiah. Kontribusi positivisme tidak luput dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber yang relevan kemudian dikaji dan dianalisis secara seksama. Data kepustakaan yang dimaksud berupa buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, dan hal-hal terkait kepustakaan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2014). Seluruh data yang didapatkan terkait peranan positivisme dan perkembangan kurikulum merdeka dikumpulkan dan dianalisis kemudian dikaitkan peranannya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga menghasilkan deksripsi yang sama dengan tujuan penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Positivisme buah pemikiran Auguste Comte merupakan sebuah yang menekankan aspek faktual pengetahuan. Aliran positivisme yang berkembang pada abad 19 ini juga diartikan dengan aliran ini yang meyakini bahwa ilmu-ilmu alam yang dapat dibuktikan secara fakta adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, sehingga studi filosofis atau metafisik akan ditolak dalam aliran ini. Pengalaman empiris tidak cukup untuk memverifikasi sebuah ilmu tetapi dibutuhkan pula adanya logika sebagai sesuatu yang harus ditempatkan pada kedudukan terhormat. Walaupun positivisme memberi jasa yang besar terhadap dunia dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam waktu sekitar 400 tahun, ternyata aliran ini tidak lepas dari kritik. Salah satunya ialah persoalan tentang rasionalitas ilmiah. Menurut Comte rasionalitas ilmiah diartikan dengan pernyataan “dapat dibuktikan secara empiris”. Pemikiran yang seperti ini tentu sangat menyinggung kaum beragama. Sebab, tidak semua ajaran agama dapat dibuktikan secara empiris. Sehingga, menurut kaum yang mengkritik, kata “rasional” tidak harus dipahami dengan “diverifikasi melalui eksperimen”. Tetapi lebih mengarah kepada pertanggung jawaban dengan argumentasi yang objektif. Inilah salah satu kelemahan dari pemikiran aliran positivisme.

Hadirnya pemikiran positivisme memberikan dampak yang cukup besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Metodologi yang diusung adalah bahwa cara berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan harus berasal dari kenyataan yang terjadi. cara memperoleh ilmu pengetahuan ini menurut Comte dapat dilakukan melalui observasi dan eksperimen. Hadirnya paham ini karena berdasarkan argumen Comte bahwa sumber ilmu adalah alam dan hanya dapat dibuktikan dengan data-data empiris. Individu dibebaskan untuk mengkaji ilmu secara luas sesuai bidang yang

diminatinya asal selalu dapat dibuktikan dengan tindakan rasional.

Kurikulum Merdeka Belajar telah disusun sesuai dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara, bahwa kualitas pendidikan, karakter dan kepribadian yang unggul adalah cerminan kualitas dari suatu bangsa. Konteks merdeka dalam hal ini adalah sebuah kebebasan. Pada dasarnya kurikulum merdeka memiliki tujuan membangun suasana belajar yang kondusif tetapi membebaskan para peserta didik untuk mengeksplorasi bidang ilmu dan melaksanakan pembelajaran tanpa perasaan tertekan dan terpaksa. “Kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik dari *soft skill* maupun *hard skills*” (Sudaryato, dkk., 2020). Rancangan ini memiliki tujuan agar terjadinya pengoptimalan dalam proses kualitas belajar peserta didik. Merdeka belajar berarti merdeka dalam belajar, secara jelas merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokrasi (Kusumawardani, 2020).

Pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan salah satu prinsip dasar Kurikulum Merdeka adalah suatu proses menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas karena kemampuan dan kebutuhan belajar setiap murid berbeda-beda. Pemberian otoritas pada instansi sekolah mengacu pada kondisi di daerah tersebut. Adanya fleksibilitas yang dikembalikan pada sekolah untuk merencanakan, membuat dan mengevaluasi program pendidikan untuk mengelola sesuai kebutuhan. Pengelolaan ini diharapkan dapat melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi.

Terdapat hubungan potensi eksplorasi Kurikulum Merdeka pada kegiatan atau cara berpikir, belajar mandiri, mencari pengetahuan serta berfilsafat. Sistem pembelajaran yang ditekankan menggunakan suatu susunan sosio-kultural sebagai fasilitas peserta didik dalam belajar dan berfikir kritis. Pada suatu susunan filsafat keilmuan dan pembedaan keilmuan, diantara disiplin ilmu memang seharusnya disesuaikan dengan kedudukannya (Riana&Sugiarti, 2020). Implementasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat kompetensi dasar yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam penilaian sastra yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca dan keterampilan berbicara. Apabila dihubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dituntut untuk menyediakan bahan dan materi ajar yang memiliki variasi yang berbeda-beda agar peserta didik dapat berproses dengan bebas sesuai minat dan bakatnya.

Tujuan akhir pendidikan adalah evaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik sebagai suatu individu, bukan dari suatu akibat kekuasaan belajar oleh guru di sekolah ataupun orang tua di rumah. Peserta didik dilatih untuk membangun sebuah tanggung jawab atas dirinya sendiri, membangun kesadaran belajar dan memiliki jiwa yang demokratis harus ditumbuhkan berdasarkan sifat mandiri dalam masing-masing individu. Dengan konsep ini kemerdekaan berpikir, berimajinasi, berkreasi, bereksplorasi dan berekspresi sejalan dengan kajian positivisme Auguste Comte. Mengenai implementasi pembelajaran secara langsung contohnya, pada proses pembelajaran penulisan puisi awalnya hanya memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan terhadap kumpulan teks puisi atau objek untuk inspirasi. Selanjutnya, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan

ekspresikan hasil penemuannya yang kemudian dirangkai dengan menarik menjadi sebuah puisi namun dapat dipertanggungjawabkan hasilnya sesuai dengan fakta realitas. Hasil penulisan tersebut dapat dibacakan di depan kelas, guru dan peserta didik yang lain dapat memberikan saran ataupun tanggapan yang membangun agar dapat melatih siswa untuk mengambil sebuah kesimpulan, melakukan perbaikan serta pengevaluasian diri agar hasil puisi yang telah diekspresikan tadi menjadi maksimal. Hal ini merupakan salah satu contoh dari implementasi positivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

SIMPULAN

Positivisme hadir sebagai sejarah dalam perkembangan cara berfikir manusia yang banyak dipakai dalam rumpun ilmu termaksud pendidikan. Terdapat dinamika sosio-kultur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengedepankan strategi pembelajaran berbasis berpikir kritis, berkreasi, bereksplorasi, dan berkreasi yang dapat diimplementasikan dengan pengembangan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai fakta realitas yang terjadi. Hal ini sejalan dengan inovasi dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan cara berpikir kritis dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Lalu M. Syamsul. (2020). *Filsafat Positivisme Auguste Comte dan Relevansinya dengan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial(2)
- Biyanto. (2015). *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Pustaka Pelajar
- Comte, Auguste. (1858). *The Catechism of Positive Religion*. John Chapman.
- Comte, Auguste. (1858). *The Postive Philosophy of Auguste Comte*. Calvin Blanchard.
- Istikhomah, Redendra Imro'atun. (2020). *Filsafat sebagai Landasan Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Darussalam Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Kusumawardani, S. H. (2020). *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan MOOCs*. Universitas Gajahmada.
- Nugraha, Rizky. (2017). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Ma'arif Press.
- Sauri, Sofyan. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Afrino Jaya.
- Sauri, Sofyan. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak*. Bandung: Rizqi Press.
- Sudaryanto, dkk. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Riana, R. & Sugiarti. (2020). *Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Universitas Negeri Semarang.
- Wibisono, K. (1983). *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Augustes Comte*. Gadjah Mada University Press.